DARI PADI KE KARET : STUDI KASUS KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI TRANSMIGRAN ASAL JAWA DI DESA NUSATUNGGALEKAMATAN OGAN KOMERING ULU (OKU) TIMUR PROVINSI SUMATERA SELATAN¹

Seno

BPNB PADANG

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang

Abstrak

Pada awalnya Desa Nusa Tunggal adalah desa transmigran asal Jawa, terutama dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ketika dibuka pertama tahun 1970-an, para petani bekerja sebagai petani padi tadah hujan. Hal ini dilakukan karena sampai sekarang daerah ini tidak ada saluran irigasi, sehingga tanaman padi yang cocok adalah padi gaga (tanaman padi tahan kering). Mengingat padi gaga hanya dapat ditanam satu tahun satu kali, yaitu pada musim hujan, maka lambat laun petani banyak yang beralih menanam karet. Beralihnya petani menanam karet dimulai tahun 1980-an. Mereka yang menanam karet tingkat ekonominya nampak lebih baik dibandingkan dengan petani yang masih bertahan menanam padi kering (gaga). Sampai tahun 1990-an petani karet terus bertambah seiring dengan berkurangnya petani padi tadah hujan. Pergeseran penanaman padi tadah hujan ke tanaman karet terus berlangsung semakin intensif, sehingga sampai tahun 2012 seluruh petani di Desa Nusa Tunggal sudah bertanam karet, sehingga tidak ada lagi yang menanam padi tadah hujan. Adapun alasan mereka beralih menjadi petani karet, secara ekonomi lebih menguntungkan dibandingkan menanam padi tadah hujan yang hanya ditanam setahun sekali. Jika padi gaga hanya panen sekali dalam setahun, maka tanaman karet dapat menghasilkan getah yang siap jual dalam waktu dua minggu sekali, sehingga tiap dua minggu sekali mereka dapat uang hasil penyadapan karet. Selama masa enam tahun itu petani karet dapat menanam sayur mayur di sela-sela tanaman karet dan beternak sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata Kunci : Desa Nusa Tunggal, Padi tadah hujan dan Karet.

A. PENDAHULUAN

Program budidaya tanaman pangan yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan, sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu sekitar 28,06 %. Hal ini wajar jika dilihat dari ketersediaan lahan budidaya pertanian yang sangat luas, yaitu sebesar 5.524.725 hektar. Luas lahan tersebut hampir meliputi 70 % dari luas wilayah administrasi Provinsi Sumatera Selatan sebesar 8.701.742 hektar. Ketersediaan lahan pertanian yang mendominasi kawasan provinsi ini, menyebabkan hampir seluruh penduduknya hidup dari hasil pertanian, yaitu sebesar 6.755.900 jiwa atau sekitar 65 persen dari total penduduk Sumatera Selatan. (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2005)

Melihat potensi ketersediaan lahan untuk pertanian tersebut, maka pengembangan sektor pertanian sangat diharapkan, terutama untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Potensi lahan untuk tanaman pangan terutama untuk tanaman padi adalah seluas 2.018.445 hektar.

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari laporan hasil penelitian tahun 2012.

Lahan seluas tersebut berada pada berbagai tipologi lahan, yaitu tipologi irigasi, pasang surut, tanah kering dan rawa lebak. Pembangunan sektor pertanian juga mencakup pembangunan sektor perkebunan. Komoditi perkebunan yang banyak diusahakan tersebut adalah perkebunan karet. (BPS, 2006). Setyamidjaja mengatakan bahwa umumnya hampir 83,4 persen perkebunan karet dikelola oleh rakyat dengan sistem usahatani dan pembudidayaan secara tradisional. (Setyamidjaja, 1993 : 43). Hasil produksi yang diharapkan masih rendah.

Sumatera Selatan yang merupakan daerah sentra pertanian tanaman pangan dan perkebunan saat ini sedang giat-giatnya memajukan produksinya. Tanaman pangan yang banyak diusahakan adalah tanaman padi. Padi merupakan komoditi unggulan yang dihasilkan oleh provinsi ini sesuai dengan pencaanangan lumbung pangan. BPS OKU, 2007 : 31).

Luas areal persawahan yang ada di Sumatera Selatan terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu tipe irigasi teknis, irigasi semi teknis, irigasi sederhana, irigasi desa, tadah hujan, pasang surut dan lebak. Jika dilihat tujuh tipe lahan padi tersebut, ternyata tipe lahan padi tadah hujan menempati wilayah yang cukup luas di beberapa kecamatan di Kabupaten OKU Timur, khususnya di Desa Nusa Tunggal Kecamatan Belitang III. Hal ini dikarenakan petani akan berusaha sebaik-baiknya dalam mengolah lahan pertanian mereka. Hal tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan daerah yang dialiri air irigasi.

Meskipun demikian, hal ini tidak akan berlangsung lama, sebab banyak daerah-daerah yang dahulunya terdapat areal persawahan, sekarang keadaan itu mulai berkurang. Lahan sawah yang sudah berkurang tersebut disebabkan oleh berbagai hal, misalnya lahan sawah tadah hujan telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan karet.

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu daerah sentra produksi beras di Sumatera Selatan. Kabupaten OKU Timur terdapat jaringan irigasi teknis yang baik dan permanen serta menjangkau kawasan yang cukup luas. Bendungan Komerling sebagai titik awal irigasi merupakan perluasan dari bendungan Belitang yang sudah ada sejak zaman Kolonial Belanda. Selain terdapat irigasi teknis, di Kbupaten ini masyarakatnya banyak berprofesi sebagai petani sawah tadah hujan.

Kecamatan-kecamatan yang tidak dilalui atau hanya sedikit dilalui irigasi, petani banyak yang memanfaatkan tanahnya untuk tanaman padi yang kebutuhan airnya bergantung pada hujan (musim hujan). Mengingat tanaman semacam ini sangat tergantung pada musim hujan, maka padi yang ditanam hanya satu tahun sekali, yaitu pada musim hujan. Sedangkan pada musim kemarau, tanahnya dibiarkan *bero* (tidak ditanami). Hal ini menyebabkan penghasilan petani dalam setahun sangatlah minim, karena hanya sekali panen dalam satu tahun. Kendala seperti ini yang banyak menyebabkan penduduk yang beralih profesi menjadi petani karet. Apalagi harga gabah ditingkat petani cenderung turun, sedangkan harga karet cenderung meningkat. (Badan Perencanaan Daeah, 2011).

Kecamatan Belitang III merupakan salah satu kecamatan yang hanya sebagian daerahnya dilalui irigasi. Masyarakat di daerah ini sebagian besar dahulunya adalah petani sawah dengan sistem tadah hujan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup, mulai tahun 2000 petani padi mengganti fungsi lahan menjadi kebun karet.

Perkebunan karet merupakan alternatif yang dipilih oleh masyarakat karena kondisi kesuburan tanah yang cocok. Selain itu, bertambahnya petani karet dikarenakan banyaknya petani karet yang telah berhasil mempengaruhi petani-petani sawah tadah hujan yang masih bertahan. Awalnya para petani tersebut enggan berpindah karena sekitar tahun 1980-an, masyarakat di desa ini dijanjikan akan dibangun saluran irigasi oleh Pemerintah, tetapi setelah mereka menunggu sekian tahun, belum ada kejelasan atas janji pembangunan irigasi tersebut. Lama-kelamaan petani menjadi tidak percaya pada janji pemerintah. Ketidakpercayaan ini semakin bertambah setelah masyarakat mendapatkan informasi bahwa pembangunan irigasi tidak akan pernah ada.

Awalnya Pemerintah Kabupaten OKU Timur menganggap wajar terhadap beralihnya petani padi tadah hujan ke petani karet. Akhirnya Pemerintah kuwalahan dalam menghadapi masalah ini, karena areal sawah tadah hujan yang dari tahun ke tahun mulai beralih fungsi menjadi kebun karet semakin meluas. Pemerintah belum mempunyai data yang lengkap mengenai jumlah areal persawahan yang telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan karet.

Ketertarikan masyarakat terhadap karet sebenarnya merupakan hal yang positif, tetapi seperti kita ketahui bersama, bahwa sebenarnya daerah ini merupakan lumbung pangan propinsi, bahkan bisa dibilang nasional. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka tidak mustahil seluruh petani padi sawah tadah hujan akan beralih menjadi petani karet. Ini merupakan hal yang bisa saja akan terjadi pada semua daerah yang menanam padi sawah tadah hujan. Jika hal ini terjadi pada semua daerah sawah tadah hujan, maka dikhawatirkan Kabupaten OKU Timur sebagai penyangga produksi beras akan berkurang dan berubah menjadi penghasil karet.(BPS Kec. Madang, 2005 : 32).

Semakin luasnya penanaman karet yang ada di Kabupaten OKU Timur ini menyebabkan kabupaten ini menjadi penghasil karet terbesar di Provinsi Sumatera Selatan. Penyebab utamanya adalah semakin banyaknya masyarakat yang dahulunya petani padi sawah tadah hujan, sekarang karena musim tidak menentu dan sulit ditebak, maka usaha budidaya padi tidak menguntungkan dan mereka beralih ke budidaya karet. Faktor lain adalah tingkat pendidikan masyarakat Desa Nusa Tunggal yang sudah mulai tinggi. Semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka pemikirannya akan semakin maju. Program KB (Keluarga Berencana) yang dicanangkan Pemerintah diiringi anjuran cukup dua anak saja juga menjadi pemicu cepatnya masyarakat berpindah untuk menanam karet.(Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2011 : 29). Jika permasalahan ini dibiarkan berlarut-larut, maka julukan sebagai sentra produksi beras yang selama ini disandang Kabupaten OKU Timur akan mengalami penurunan produksi.

Selain musim yang sulit ditebak, alasan lain petani sawah tadah hujan menjadi petani karet adalah karena harga karet yang semakin tinggi dan cenderung stabil jika dibandingkan dengan harga gabah yang selalu berfluktuasi menurun serta pengaruh petani yang telah lebih dahulu sukses menjadi petani karet. Sungguh sangat ironi, daerah-daerah yang dahulu dikenal sebagai penghasil padi, secara perlahan menjadi penghasil karet. Bahkan areal perkebunan yang sekarang ditanami karet dahulunya merupakan areal persawahan tadah hujan.

Jika dahulu musim hujan tiba, maka akan terbentang luas hamparan tanaman padi, tetapi kini yang terbentang merupakan hutan karet. Sebutan Kabupaten OKU Timur sebagai lumbung pangan propinsi, perlahan-lahan akan mulai berkurang atau bahkan hilang dan berganti dengan sebutan Kabupaten penghasil getah karet.

Desa Nusa Tunggal yang dahulunya merupakan sentra produksi beras di Kecamatan Belitang III, sekarang hanya tinggal kenangan. Areal persawahan yang begitu luas di desa ini, sudah beralih fungsi menjadi perkebunan karet. Bahkan hampir seluruhnya petani sawah tadah hujan telah beralih menjadi petani karet. Petani sudah bosan dengan janji-janji Pemerintah yang akan membangun saluran irigasi di desa mereka yang kenyataannya tidak kunjung dibangun. Apalagi desa-desa di sekeliling mereka petaninya sudah banyak yang pindah menjadi petani karet. Hal ini turut mempengaruhi keinginan petani untuk mencoba menanam karet. Selain itu, kebutuhan keluarga sehari-hari yang pada zaman sekarang ini begitu tinggi membuat petani mencari sumber penghasilan yang dapat menutupi biaya hidup mereka.

Desa Nusa Tunggal yang semula mayoritas penduduknya adalah petani sawah tadah hujan, dalam kurun waktu dua dasa warsa secara perlahan-lahan berganti menjadi petani karet. Kebutuhan akan biaya hidup merupakan salah satu penyebab mereka beralih menjadi petani karet. Selain itu, faktor-faktor lainnya seperti pendidikan juga mempengaruhi keinginan petani tadah hujan untuk beralih menjadi petani karet. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan petani tadah hujan untuk beralih menjadi petani karet. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah :

1. Berapakah pendapatan petani padi tadah hujan setelah menjadi petani karet ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani padi sawah tadah hujan pindah dari menanam padi menjadi petani karet ?

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menentukan besarnya perbandingan pendapatan petani padi setelah beralih menjadi petani karet.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani pindah dari menanam padi menjadi petani karet.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada semua pihak dan memberikan masukan kepada masyarakat untuk dapat memilih tanaman yang dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu, dapat juga memberikan manfaat bagi peneliti dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dibatasi dalam lingkup spasial dan temporal. Batasan spasial penelitian ini hanya dilakukan di Desa Nusa Tunggal Kecamatan Belitang III, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan temporalnya dibatasi mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2011. Adapun alasan dipilihnya kurun waktu tersebut, karena pada kurun waktu tersebut, banyak sekali petani tadah hujan yang berpindah menjadi petani karet di desa tersebut. Dengan banyaknya petani sawah tadah hujan menjadi petani karet menyebabkan daerah tersebut yang tadinya merupakan sentra padi menjadi sentra getah karet. Hal ini menarik untuk diteliti.

Usaha tani merupakan suatu jalinan yang kompleks yang terdiri dari tanah, tumbuhan, hewan, peralatan, tenaga kerja, input lain dan pengaruh-pengaruh lingkungan yang dikelola oleh seseorang yang disebut petani sesuai dengan kemampuan dan aspirasinya. Petani tersebut mengupayakan *outpun* dari *input* dan teknologi yang ada. (Reijntjes, et.al., 1999 : 67).

a. Padi Sawah Tadah Hujan.

Menurut Hakim, dkk.(1986), sawah tadah hujan adalah dataran rendah yang bukan daerah pasang surut, merupakan areal cekungan, tepi sungai, pesisir pantai dan dataran rendah lainnya yang tidak mempunyai sumber irigasi lainnya. Daerah ini tergenang air di musim hujan dengan genangan yang rendah dan memungkinkan untuk ditanami padi. Penanaman padi hanya dilakukan petani sekali dalam satu tahun, yaitu ketika musim hujan.

Tanaman padi biasanya ditanam pada musim hujan, baik sebagai padi sawah maupun padi ladang. Musim hujan di Indonesia selama 5 bulan dengan curah hujan rata-rata 200 mm tiap bulan dianggap cukup memungkinkan untuk budidaya padi tadah hujan, tetapi ada sawah yang dapat diairi secara teratur dan sawah tersebut dapat ditanami selama musim kemarau. (Reijntjes, 1999 : 69).

Menurut Surowinoto (1980), dalam hubungannya dengan ketersediaan air, tanaman padi mengalami dua masa kritis selama pertumbuhannya, yaitu fase pembentukan anakan dan sesudah pembentukan primordia bunga di mana pada fase tersebut, tanaman padi memerlukan air masing-masing sebesar 60, 1 mm (6, 972 lt/dt/ha) dan 126, 0 mm (14, 616 lt/dt/ha).

Di Indonesia padi ditanam di daerah dataran rendah sampai 1,300 meter di atas permukaan laut, lebih dari ketinggian ini pertumbuhan tanaman lambat dan hasilnya rendah. Tanaman padi banyak membutuhkan air, sehingga pada umumnya ditanam pada musim hujan baik sebagai padi sawah maupun sebagai padi ladang, akan tetapi pada sawah yang diairi secara teratur padi sawah dapat diusahakan pada musim kemarau. (Sumartono, dkk., 1974 : 23).

b. Kebun Karet

Karet alam merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting baik untuk lingkup internasional maupun bagi Indonesia. Di Indonesia, karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena banyak menunjang perekonomian negara. Harga karet akan terus meningkat pada tahun-tahun yang akan datang. (Tim Penebar Swadaya, 1999 : 31).

Tanaman karet pada umumnya dapat tumbuh pada daerah yang memiliki iklim tropis seperti di daerah asalnya, yaitu Brazilia. Daerah iklim tropis yang baik ditanami komoditi karet mencakup luasan 15⁰ lintang utara sampai 10⁰ lintang selatan. Sedangkan suhu yang diinginkan tanaman karet ini adalah sekitar 15 – 30⁰ C.

Tanaman karet dapat tumbuh baik pada ketinggian 1 – 600 meter di atas permukaan laut. Tanaman karet juga menghendaki hujan yang cukup tinggi yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman karet yaitu 2.000 – 2.500 mm per tahun. Selain itu, komoditi ini juga menghendaki intensitas cahaya matahari penuh, yaitu berkisar antara 5 – 7 jam per hari. Selain keadaan lingkungan di atas, tanaman karet dalam pertumbuhannya membutuhkan tanah yang subur dengan jenis tanah yang diinginkan adalah possolik merah kuning, latosol dan aluvial

dengan pH tanah sekitar 5 – 6. Di Indonesia hampir rata-rata daerahnya mempunyai syarat tumbuh yang baik bagi tanaman karet. Jadi lingkungan Indonesia sangat mendukung bagi perkembangan budidaya tanaman karet .(Tim Penebar Swadaya, 1999 : 32).

B. METODOLOGI

Berdasarkan judul dan batasan masalah serta didukung oleh klasifikasi yang dikemukakan, penelitian ini termasuk penelitian jenis deskriptif kualitatif, yang akan mendiskripsikan proses beralihnya petani padi tadah hujan menjadi petani karet di Desa Nusa Tunggal, Kecamatan Belitang III, Kabupaten OKU Timur. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui proses beralihnya petani dari sawah tadah hujan menjadi petani karet yang akan diteliti. Pendekatan tersebut dapat mengungkapkan secara jelas mengenai alasan berpindahnya usaha padi sawah tadah hujan menjadi usaha kebun karet, dan satu hal yang tidak dapat dicapai oleh penelitian yang bersifat menerangkan.(Singarimbun dan Effendi, 1999 : 4).

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode sejarah. Langkah-langkah dalam kegiatan penelitian dalam ilmu sejarah adalah melakukan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut, yaitu heuristik/pengumpulan sumber, kritik sumber/seleksi data, interpretasi dan penulisan/historiografi.(Louis Gotschal, 1975 : 34).

- (1) Pencarian/pengumpulan sumber bahan (*heuristik*), baik yang berupa sumber-sumber tertulis maupun sumber-sumber lisan, baik yang bersifat sumber primer maupun sumber sekunder. Kegiatan yang dilakukan penulis adalah melakukan studi perpustakaan (*library research*) dengan mengunjungi berbagai perpustakaan yang terdapat di kota Martapura, kota, Palembang, Padang dan menghubungi berbagai lembaga Dinas Pemerintah dan lembaga-lembaga swasta dan perorangan yang diperlukan, untuk mencoba mendapatkan sumber-sumber tertulis (primer maupun sekunder). Sumber lisan dapat dilakukan melalui wawancara pada orang-orang yang mengetahui atau para petani yang beralih pekerjaan dari menanam padi sawah tadah hujan menjadi petani karet. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara pewawancara dengan para responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam melaksanakan penelitian penulis menggunakan wawancara secara langsung yang daftar pertanyaannya telah dipersiapkan sebelumnya.
- (2) Kritik sumber, yaitu mempersoalkan otentik tidaknya suatu sumber. Mengenai asli tidaknya suatu sumber harus dijawab dengan analisis sumber. Analisis sumber mencoba mengetahui apakah sumber itu asli ataukah turunan. Sumber asli sudah tentu lebih tinggi mutunya dari pada sumber turunan atau salinan. Sedangkan untuk mengetahui utuh tidaknya suatu sumber harus diatasi dengan melakukan kritik teks. Dengan adanya kritik teks, akan dapat diketahui bagaimana sesungguhnya isi sumber asli. Kemudian melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik intern dapat mulai bekerja, jika kritik ekstern selesai menentukan bahwa dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya. Bukti-buktinya diperoleh dengan cara melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari pelbagai

sumber. Kritik atas sumber dilakukan baik pada asal sumber hasil studi pustaka maupun asal sumber hasil lapangan/wawancara. Disebabkan tidak semua keterangan atas sumber mengenai peristiwa yang diamati mutlak diterima. Kadang-kadang tidak terelakkan bahwa pada setiap keterangan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan serta sumber-sumber lainnya yang diperoleh itu mengandung nilai subyektif dan acap kali terbawa pada setiap keterangan yang dibutuhkan.

- (3) Interpretasi atau sintesis, yaitu menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah. Setelah melakukan kritik intern, kita telah dapat menghimpun banyak sekali informasi mengenai suatu periode sejarah yang sedang kita pelajari. Berdasarkan semua keterangan itu dapat kita susun fakta-fakta sejarah yang dapat kita buktikan kebenarannya. Pelbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus kita rangkai dan kita hubung-hubungkan menjadi satu kesatuan yang selaras dan masuk akal.
- (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan dengan merangkai sejumlah fakta yang relevan, sehingga terwujudlah suatu tulisan sejarah sebagai cerita dengan judul "*Dari Padi ke Karet : Studi Kasus Kehidupan sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Asal Jawa di Desa Nusa Tunggal Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan (2000-2011)*"

Di samping menggunakan metode sejarah, penelitian ini juga menggunakan ilmu bantu dari disiplin ilmu lain, seperti disiplin ilmu antropologi budaya, ekonomi dan sosial.

C. PEMBAHASAN

1. Sawah Tadah Hujan

Petani di Desa Nusa Tunggal, Kecamatan Blitang III, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan sekarang ini dapat dikatakan hampir seluruhnya menanam karet dan tidak ada yang menanam padi, apalagi padi sawah. Hal ini terjadi dikarenakan tanah di daerah ini tidak ada irigasi sehingga air yang dibutuhkan untuk mengairi sawah tidak dapat masuk. Namun jika dilihat sejarahnya sejak awal transmigran asal Jawa datang ke daerah ini, sebagian besar telah menanam padi tadah hujan atau orang Jawa menyebutnya sebagai *pari Gaga*.

Menurut informan yang saya wawancarai mengatakan bahwa dahulunya kegiatan usaha tani di desa Nusa Tunggal ini merupakan usaha tani padi tadah hujan yang dilakukan dalam satu tahun satu kali, yaitu pada bulan Desember sampai Maret. (Sudarwakiran, Wawancara, 8/4-2012). Usaha tani yang dilakukan di Desa Nusa Tunggal pada awalnya adalah padi sawah tadah hujan. Hal ini dilakukan karena di desa ini tidak ada saluran irigasi teknis. Oleh karena itu kegiatan usaha tani padi oleh petani hanya dilakukan sekali dalam setahun. Jika musim hujan tiba, maka para petani di desa ini akan mulai melakukan pembenihan padi. Setelah satu bulan pembenihan maka benih tersebut akan dipindahkan atau siap ditanam. Tetapi terkadang benih yang sudah ditanam tersebut tidak ditanam di sawah. Hal ini disebabkan musim hujan yang diperkirakan tiba ternyata tidak kunjung turun. Jika ini sampai terjadi maka petani di desa ini akan mencari pekerjaan lain, misalnya menjadi buruh. (Sudarwakiran, Wawancara, 8/4-2012).

Usaha tani padi dimulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman, penyiangan, pemupukan dan penyemprotan dan terakhir kegiatan panen. Berikut tahapan-tahapan usaha tani padi tadah hujan yang dilakukan di Desa Nusa Tunggal, Kecamatan Blitang III, Kabupaten Oku Timur dahulu.

Penanaman padi sawah tadah hujan ini secara kronologis dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama yang dilakukan petani adalah mempersiapkan lahan. Lahan yang akan ditanami dengan padi biasanya terlebih dahulu dibajak. Pembajakan sawah dilakukan dengan menggunakan *handtractor* yang disewa oleh petani. Biasanya untuk lahan yang luasnya 1 hektar pengolahannya dilakukan lebih dari dua hari. Selain membajak dengan *handtractor* petani juga menggunakan cangkul. Penggunaan cangkul ini hanya sebatas menggemburkan tanah yang sudah dibajak dengan alat *handtractor*.(Sudarwakiran, Wawancara, 8/4-2012).

Selama masa persiapan lahan, petani juga melakukan pemupukan tahap awal. Pemupukan tahap awal ini dilakukan petani dengan menggunakan pupuk urea dan dicampur pupuk SP 36. Perbandingannya 50 : 50, artinya 50 kg pupuk urea dan 50 kg pupuk SP 36. Selanjutnya setelah pemupukan tahap awal ini lahan tersebut dibiarkan dahulu untuk beberapa hari.

Tahap berikutnya adalah pembibitan. Padi yang akan ditanam di sawah terlebih dahulu dilakukan pembibitan. Pembibitan ini dilakukan biasanya selama 20 sampai 25 hari tergantung dengan banyak tidaknya bibit itu yang tumbuh. Lahan persemaian dipersiapkan petani bersamaan dengan persiapan lahan yang akan ditanami. Jarak antara tanaman yaitu 10 cm dikali 10 cm atau terkadang jaraknya 15 cm dikali 15 cm tergantung banyaknya bibit yang akan ditanam.

Tahap kedua, penanaman. Penanaman dilakukan setelah bibit padi yang disemai berumur 25 hari sejak dari awal pembibitan. Jarak tanam antar bibit biasanya 15 cm X 15 cm. Padi ditanam dengan cara petani berbaris dan berjalan mundur di mana setiap lubang ditanam 4 hingga 7 batang bibit padi. Alat yang digunakan untuk menanam ini masih tradisional yaitu menggunakan lajar. Lajar adalah sejenis batang kayu yang dibuat runcing ujungnya. Kegiatan penanaman ini membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga petani banyak yang mengupah buruh. Untuk tiap hektar biasanya dibutuhkan 8 hingga 18 orang buruh tani. Setiap lubang tanam biasanya diisi dengan lima batang sampai tujuh batang padi.(Sarwoko, Wawancara, 9/4-2012).

Tahap ketiga, penyulaman. Penyulaman dilakukan petani untuk mengganti bibit yang pertumbuhannya tidak baik. Penyulaman ini penting dilakukan agar tidak mengurangi produksi padi yang diharapkan. Selain itu petani juga harus melakukan pemupukan terhadap tanaman padi. Pemupukan bahkan telah dilakukan selama persiapan lahan atau sebelum kegiatan penanaman. Pupuk yang digunakan oleh petani di desa ini adalah pupuk urea dan SP 36. Untuk mendapatkan pupuk ini mereka membelinya di toko-toko yang ada di Gumawang. Pemupukan dapat dilakukan dua atau sampai tiga kali selama musim tanam.(Sarwoko, wawancara, 9/4-2012).

Penyemprotan terhadap hama dan penyakit dilakukan sendiri oleh petani tanpa mengupah. Hal ini dilakukan mengingat pengeluaran dan bagi petani kegiatan ini tidak terlalu memberatkan.

Keempat, pemanenan. Kegiatan pemanenan merupakan tahap akhir dari usaha tani padi sawah tadah hujan. Waktu panen dilakukan petani setelah melihat pertumbuhan atau bulir-bulir padi yang telah menguning. Pemanenan tidak dilakukan secara serentak, melainkan secara bertahap.

Petani masih menggunakan alat tradisional dalam hal memanen padinya. Alat tersebut dinamakan ani-ani. Petani akan membayar atau mengupah beberapa buruh pada saat pemanenan ini. Biasanya dengan sistem borongan. Tenaga kerja yang diupah tersebut berkisar 18 sampai 25 orang. Kegiatan panen ini butuh banyak tenaga kerja karena selain mereka menyabit padi, mereka juga akan langsung merontokkan bulir-bulir padi selanjutnya setelah terkumpul langsung diangkut.(Sumardi, Wawancara, 9/4-2012).

Jumlah panen padi yang diperoleh petani rata-rata per tahun adalah 2.700 kg sampai 10.000 kg per hektar. Hasil panen padi seluruhnya langsung dijual petani kepada pabrik penggilingan dalam bentuk gabah kering giling (GKG). Penerimaan dari hasil menjual panen tersebut digunakan untuk biaya hidup sampai musim tanam atau hujan tahun depan. Harga jual padi tersebut per kilogramnya adalah Rp. 2.000,00 selama tahun 2000.

Selain itu petani padi dalam mengisi waktu antara panen dan musim tanam tahun depan melakukan kerja serabutan. Mereka akan menjadi tenaga kerja buruh di desa-desa yang ada di sekitar mereka. Ini dilakukan karena hasil yang mereka terima dari menanam padi tidak akan mencukupi kebutuhan hidup mereka selama setahun.(Sumardi, wawancara, 9/4-2012). Tetapi ada juga petani yang tidak bekerja menjadi tenaga buruh, mereka sudah merasa cukup dengan hasil panen yang diperoleh.

2. Usaha Tani Karet

Usaha tani karet pada saat ini merupakan usaha tani yang pertumbuhannya semakin pesat. Petani-petani sawah tadah hujan merupakan pemilik dari perkebunan karet yang ada di desa Nusa Tunggal ini. Petani di Desa Nusa Tunggal merupakan salah satu contoh petani yang mulai berpindah menanam karet. Luas perkebunan karet yang ada di desa ini dari tahun ke tahun terus bertambah. Petani menjual hasil sadapannya ke tengkulak yang datang ke desa tersebut setiap dua minggu sekali setelah terlebih dahulu dibekukan dengan asam semut.(Sumardi, Wawancara, 10/4-2012).

Kegiatan penyadapan dilakukan petani biasanya 3 hari 2 kali sadap. Mereka menyadap karet dimulai pukul 5 pagi hari dan selesai pada pukul 9 sampai 10 pagi hari. Alat yang digunakan dalam penyadapan ini masih sangat tradisional yaitu menggunakan alat yang dinamakan koret. Mereka menyadap karet tanpa pengetahuan yang benar tentang tata cara menyadap karet. Akibatnya banyak batang karet yang belum layak disadap sudah mereka sadap.(Sumardi, Wawancara, 10/4-2012).

Getah yang dihasilkan dari sadapan biasanya dikumpulkan dalam wadah segi empat dan dibekukan dengan larutan asam semut. Petani menjual hasil sadapannya setelah terkumpul selama 2 minggu. Penjualan hasil sadapan dilakukan dengan sistem menjual langsung ke tengkulak yang datang ke desa Nusa Tunggal tersebut. Harga penjualan selama tahun 2006

yaitu Rp. 8.000, 00,-. Tetapi pada tahun 2012 harga jualnya telah mencapai Rp.14.000,00,-. Harga karet ini berfluktuasi. Jika turun harganya hanya Rp. 13.000,00,- per kilogram. Tetapi jika naik harganya mencapai Rp. 14.500,00,- per kilogram. Namun harga rata-rata sekitar Rp. 14.000,00,- per kilogram.(Pardjo, Wawancara, 10/42012). Penyadapan karet ini dilakukan sendiri oleh petani dan dibantu oleh anggota keluarga yang lain.

3. Analisis Pendapatan Petani

3.1. Petani Sawah Tadah Hujan

Biaya-biaya yang digunakan dalam usaha tani padi ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 : Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usaha Padi

No.	Komponen	Biaya(Rp/ha/th)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap : - Biaya Penyusutan Alat - Biaya Sewa alat	205.000 325.667	7,02 11,16
2.	Biaya Variabel -Biaya Benih -Biaya Pupuk -Biaya Pestisida -Biaya Tenaga Kerja	392.000 775.000 301.033 920.000	13,43 0,32 10,31 31,52
	Total Biaya Produksi	2.918.700	100,00

Sumber : Hasil Analisa Penulis

Nilai rata-rata yang tertinggi dari biaya variabel adalah upah tenaga kerja. Biaya ini begitu besar karena sistem upah di sini yaitu borongan. Biaya pupuk menempati urutan kedua dalam biaya total produksi. Hal ini terjadi karena dalam menggunakan pupuk berdasarkan pengalaman serta melihat situasi dan kondisi. Penentuan dosis pemupukan dilakukan oleh petani sendiri tanpa adanya anjuran atau penyuluhan dari pemerintah atau dinas terkait. Rata-rata biaya pupuk yang digunakan petani adalah Rp. 775.000,00,- atau 0,32 % per hektar. Untuk biaya pestisida atau obat-obatan rata-rata petani mengeluarkan biaya adalah sebesar Rp. 301.000,00 atau 10,31 %.

Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja upahan atau tenaga kerja diluar anggota keluarga. Upah yang digunakan oleh petani padi di Desa Nusa Tunggal ini meliputi iupah pengolahan tanah/bajak, upah penanaman dan upah panen. Sedangkan penyemaian, pemupukan, penyemprotan dan penyulaman dilakukan sendiri dengan menggunakan anggota keluarga. Untuk pengolahan lahan menggunakan traktor yang disewa oleh petani. Upah atau biaya sewa per hektar adalah sebesar Rp. 360.000,00,-. Kegiatan penanamanbiasanya dilakukan bersama-sama oleh 10 sampai 15 orang buruh tani pria dan wanita, dengan upah Rp. 15.000,00,- per hari kerja per hektar. Kegiatan pemanenan dalam usaha tani padi di desa ini adalah dilakukan secara borongan dengan upah Rp. 1.000.000,00,- per hektar dengan memperkerjakan 18 sampai 30 orang.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka diperlukan bibit yang berkualitas. Petani di desa ini menggunakan bibit yang berlabel dengan biaya rata-rata per hektar Rp. 392.000,00,- . Petani memperoleh bibit dari membeli di toko-toko yang ada di Gumawang.

Komponen dari biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan biaya sewa alat. Biaya penyusutan alat dihitung per tahun dengan jumlah biaya Rp. 205.000,00,- atau 7,02 persen dari biaya produksi total. Komponen biaya tetap yang kedua adalah biaya sewa alat. Biaya sewa *handtractor* adalah Rp. 360.000,00,- per hektar. Rincian biaya penyusutan alat untuk usaha tani padi dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 2 : Rata-rata Penyusutan Peralatan Usaha Tani Padi

No.	Komponen	Biaya (Rp/ha/th)
1.	Cangkul	116.000,-
2.	Arit	29.000,-
3.	<i>Handsprayer</i>	60.000,-
	Jumlah	205.000,-

Sumber : Hasil Analisa Penulis

3.2. Produksi dan Pendapatan

Produksi padi adalah hasil panen yang diperoleh oleh petani dalam satu kali proses produksi atau satu kali musim tanam. Penerimaan adalah hasil kali jumlah produksi dengan harga. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi.

Hasil panen yang diperoleh oleh petani selama tahun 2000 sangat beragam jumlahnya. Hasil panen padi yang diperoleh petani berkisar antara 2.700 kg sampai 10.000 kg per hektar per tahun, dengan rata-rata produksi sebesar 5.273 kg per hektar per tahun. Hasil panen padi masih berbentuk Gabah Kering Giling (GKG). Jumlah perolehan panen terbesar adalah 10.000 kg per hektar per tahun. Hasil panen terendah adalah 2.700 kg per hektar per tahun. Harga jual gabah kering giling tahun 2000 adalah Rp. 2.000,00.

Hasil panen padi yang dijual oleh petani masih berbentuk gabah. Hal ini dilakukan jika mereka menjual dalam bentuk beras hasil yang diperoleh akan kecil. Tetapi jika para petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering giling, maka hasil yang didapat akan maksimal. Rata-rata produksi padi yang diperoleh petani adalah sebesar 5.273 kg per hektar per tahun yang menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 10.546.667,- per hektar per tahun dengan harga jual sebesar Rp. 2.000,00,- per kilogram. Pendapatan petani tadah hujan yang diperoleh adalah rata-rata Rp. 7.262.967,00,- per hektar per tahun hasil ini diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya produksi total sebesar Rp.3.283.700,- per hektar per tahun. Lebih rinci mengenai produksi, penerimaan, biaya produksi total dan pendapatan usaha tani padi sawah tadah hujan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 : Produksi, Harga Jual, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Tahun 2000

No.	Komponen	Rata-rata per hektar
1.	Produksi (kg)	5.273
2.	Harga Jual (Rp/kg)	2.000
3.	Penerimaan (Rp)	10.546.667
4.	Biaya Produksi Total (Rp)	3.283.700
5.	Pendapatan (Rp)	7.262.967

Sumber : Hasil Analisis Penulis

3.3. Analisis Biaya

Biaya-biaya yang digunakan dalam usaha padi ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang digunakan dalam usaha tani karet yaitu biaya penyusutan alat pertanian. Biaya variabel yang digunakan dalam usaha tani karet ini terdiri dari biaya pembelian bibit, biaya pembelian pupuk, biaya pembelian pestisida dan biaya pembelian asam semut. Total biaya variabel yang digunakan untuk menanam karet merupakan yang terbesar jika dibandingkan dengan total penggunaan biaya tetap. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 : Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usaha Tani Karet

No.	Komponen	Biaya (Rp/ha)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap -Biaya Penyusutan alat	838.175	11,02
2.	Biaya Variabel -Biaya Bibit -Biaya Pupuk -Biaya Pestisida -Biaya Asam Semut	4.555.000 1.098.250 325.333 788.000	59,90 14,44 4,28 10,36
	Total Biaya Produksi	7.604.758	100,00

Sumber : Hasil Analisis Penulis

Nilai rata-rata yang tertinggi dari biaya variabel adalah biaya pembelian bibit. Biaya ini begitu besar karena bibit yang dibeli merupakan bibit tempel yang langsung dibeli dari balai benih. Biaya pupuk menempati urutan kedua dalam biaya total produksi. Hal ini terjadi karena petani dalam menggunakan pupuk berdasarkan pengalaman serta melihat situasi dan kondisi. Penentuan dosis pemupukan berdasarkan kira-kira dari petani sendiri tanpa adanya anjuran atau penyuluhan dari pemerintah atau dinas terkait. Rata-rata biaya pupuk yang digunakan petani adalah Rp. 1.098.250,00,- per hektar per tahun atau 14,44 persen per hektar per tahun.(Misman, Wawancara, 10/4-2012).

Untuk biaya pestisida atau obat-obatan rata-rata petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 325.333,00,- per hektar per tahun atau 4,28 persen. Ketika hasil sadapan telah terkumpul, maka agar getah karet tersebut tercetak keras atau membeku maka petani biasanya menggunakan asam semut. Penggunaan asam semut oleh petani bertujuan untuk membekukan getah karet hasil sadapan agar berbentuk persegi panjang. Biaya pembelian asam semut adalah sebesar Rp.

788.000,00,- per hektar per tahun atau sekitar 10,36 persen dari total biaya produksi. Pembekuan karet biasanya dilakukan petani setiap 2 minggu setelah getah sudah terkumpul banyak. Hasil pembekuan inilah yang akan dijual oleh petani kepada tengkulak.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka diperlukan bibit karet yang berkualitas. Petani memperoleh bibit karet dari membeli ke Balai Penelitian Perkebunan yang ada di Kabupaten Banyuasin dengan biaya rata-rata per hektar Rp. 4.555.000,00,-. Pembelian ini biasanya dilakukan secara kelompok dengan mengirimkan seorang yang membawa kendaraan untuk membeli bibit karet. (Misman, Wawancara, 10/4-2012).

Komponen dari biaya tetap dalam usaha tani karet ini meliputi biaya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan. Biaya penyusutan alat pertanian tersebut dihitung per tahun dengan rata-rata biaya pembelian yaitu Rp. 838.175,00,- atau 11,02 persen dari biaya produksi total yang digunakan untuk membuka areal perkebunan karet. Rata-rata biaya penyusutan untuk usaha tani karet dapat dilihat pada tabel berikut ;

**Tabel 5 : Rata-rata Penyusutan Peralatan per Tahun
Usaha Tani Karet Tahun 2012**

No.	Komponen	Biaya (Rp/ha/th)
1.	Cangkul	219.000,-
2.	Aret	59.000,-
3.	<i>Handsprayer</i>	50.000,-
4.	Golok	128.000,-
5.	Kored	32.750,-
6.	Mangkok	159.425,-
7.	Lain-lain	190.000,-
	Jumlah	838.175,-

Sumber : Hasil Analisis Penulis

3.4. Produksi dan Biaya

Produksi karet adalah hasil getah karet yang diperoleh oleh petani selama setahun. Penerimaan adalah hasil kali jumlah produksi dengan harga. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Hasil panen yang diperoleh oleh petani karet selama tahun 2011 sangat beragam. Hal ini dikarenakan petani dalam pengambilan atau penyadapan karetnya tidak memiliki dasar pengetahuan yang baik. Hasil panen yang diperoleh berkisar antara 3.400 kg sampai 8.500 kg per hektar per tahun, dengan rata-rata produksi sebesar 5.467 kg per hektar per tahun. Jumlah hasil sadapan terbesar adalah 8.500 kg per hektar per tahun. Hasil panen terendah adalah 3.400 kg getah basah per hektar per tahun. Hasil jualan karet tahun 2011 adalah Rp. 8.000,00,- per kilogram.

Petani dalam menjual hasil sadapannya dilakukan per 2 (dua) minggu. Mereka menjual hasil sadapannya dalam bentuk getah yang sudah dibekukan di dalam cetakan persegi panjang. Biasanya mereka menjual hasil panen tersebut kepada tengkulak yang sudah menunggu di suatu tempat dan di sanalah dilakukan penimbangan terhadap hasil panen petani.

Rata-rata produksi getah karet yang dihasilkan petani adalah sebesar 5.467 kg getah basah per hektar per tahun yang menghasilkan penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar 43.733.333 per hektar per tahun dengan harga jual sebesar Rp. 8.000,00,- per kilogram. Pendapatan petani karet yang diperoleh rata-rata Rp. 36.128.575,00,- per hektar per tahun. Hasil ini diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya produksi total yaitu sebesar Rp. 7.604.758,- per hektar per tahun. Pendapatan yang diperoleh oleh petani karet merupakan pendapatan yang akan diterima 5 tahun yang akan datang, dengan asumsi harga karet tetap Rp. 8.000,- per kilogram. Lebih rinci mengenai produksi, penerimaan, biaya produksi total dan pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 : Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Karet Tahun 2011

No.	Komponen	Biaya (Rp/ha/th)
1.	Produksi (kg)	5.467
2.	Harga Jual (Rp/kg)	8.000
3.	Penerimaan (Rp)	43.733.333
4.	Biaya Produksi Total (Rp)	7.604.758
5.	Pendapatan (Rp)	36.128.575

Sumber : Hasil Analisis Penulis

Jika dibandingkan antara pendapatan rata-rata petani padi tadah hujan dengan pendapatan rata-rata petani karet, maka pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh petani padi tadah hujan adalah sebesar Rp. 7.262.967,00 per hektar per tahun. Sedangkan pendapatan yang diperoleh petani karet rata-rata adalah Rp.36.128.575 per hektar per tahun. Selisih rata-rata pendapatan antara petani padi tadah hujan dengan petani karet adalah sebesar Rp. 28.865.608,00 per hektar per tahun. Tingginya perbedaan pendapatan tersebut juga didukung oleh melonjaknya harga karet saat ini yang cenderung terus naik tanpa diikuti harga gabah yang semakin turun. Selain itu, pendapatan petani karet yang diperoleh dalam penelitian ini di dapat dengan mengabaikan biaya investasi awal untuk menanam karet. Investasi awal yang diperlukan untuk menanam karet adalah sebesar Rp. 5.000.000 per hektar per tahun. Perbedaan pendapatan petani padi dengan petani karet dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 : Perbedaan Pendapatan Petani Padi dengan Petani Karet Tahun 2011

No.	Komponen	Padi	Karet
1.	Produksi (kg)	5.273	5.467
2.	Harga Jual (Rp/kg)	2.000	8.000
3.	Penerimaan (Rp)	10.546.667	43.733.333
4.	Biaya Produksi Total (Rp)	3.283.700	7.604.758
5.	Pendapatan	7.262.967	36.128.575

Sumber : Hasil Analisis Penulis

3.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Beralihnya Dari Padi Ke Karet

Keputusan petani padi tadah hujan untuk beralih menjadi petani karet dipengaruhi oleh faktor-faktor pendidikan, jumlah anggota keluarga, lokasi lahan, umur dan luas lahan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa petani yang tamatan SMP lebih mudah terpengaruh untuk menanam karet. Pendidikan rata-rata petani padi yang pindah menjadi petani karet adalah tamatan SMP. Semakin tingginya pendidikan mereka, maka pandangan ke depan untuk maju semakin besar. Hal ini berbeda dengan petani padi yang tamatan SD. Mereka hanya berfikir bagaimana bisa bertahan hidup saat ini tanpa memikirkan kehidupan yang akan datang. Apalagi petani yang tamat SMP kemampuan untuk mengadopsi informasi yang ada sangat cepat. Komunikasi antara mereka lebih baik dibandingkan petani yang hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. (Sukarno, Wawancara, 11/4-2012).

Selanjutnya, jumlah anggota keluarga juga ikut berpengaruh terhadap keputusan petani dari menanam padi ke menanam karet. Hal ini berdasar hasil wawancara dengan informan bahwa petani yang jumlah anggota keluarganya di bawah 4 orang, maka kecenderungan untuk beralih semakin besar. Sedangkan jumlah anggota keluarga petani di atas 4 orang, maka kecenderungan untuk pindah tidak terlalu tinggi. Hal ini disebabkan kesulitan dalam hal pembagian petak atau luas lahan untuk anak mereka. Selain itu, untuk menanam karet dibutuhkan modal yang besar. Jika petani mempunyai modal yang cukup besar, maka mereka akan menanam karet. Tetapi jika modal yang dimiliki petani tersebut pas-pasan serta jumlah keluarga banyak, maka mereka akan tetap menanam padi. (Sukarno, Wawancara, 11/4-2012).

Umumnya petani padi tadah hujan yang beralih menjadi petani karet dikarenakan mereka mempunyai lahan yang luasnya 1 (satu) hektar atau lebih. Semakin luas lahan tanah yang dimiliki, maka kecenderungan untuk beralih akan semakin tinggi. Jika petani mempunyai lahan yang luasnya di atas satu hektar, maka mereka akan menjual sebagian lahan tersebut dan digunakan untuk modal membuka kebun karet. (Sumarno, Wawancara, 11/4-2012).

Lokasi lahan petani padi yang berbatasan langsung dengan petani karet akan mempengaruhi petani tersebut untuk beralih menanam karet. Petani padi yang jarak lahannya jauh dari petani karet, maka kecenderungan untuk pindah kecil. Tetapi semakin dekat jarak petani padi dengan kebun karet, maka kecenderungan untuk pindah semakin besar. Hal ini terus berlanjut dari tahun ke tahun, sehingga maka jarak petani karet dengan petani padi yang lainnya akan semakin dekat dan lama kelamaan petani padi semakin habis karena mereka terus terpengaruh untuk menanam karet.

4. Budi Daya Karet

Agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan lateks yang optimal, maka harus diperhatikan syarat-syarat lingkungan yang diinginkan tanaman ini. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang cocok akan menunjang pertumbuhan di samping perawatan. Jika tanaman karet ditanam pada lahan yang tidak sesuai dengan habitat yang diinginkannya, maka pertumbuhan tanaman akan terhambat.

Tanaman mungkin tumbuh kerdil, daunnya sedikit, percabangannya banyak, serta pertumbuhan yang kurang umum lainnya. Lingkungan yang kurang baik sering mengakibatkan produksi lateks menjadi rendah meskipun langkah perawatan seperti pemupukan dan lainnya dilakukan sesuai kebutuhan.

Sesuai dengan habitat aslinya di Amerika Selatan, terutama Brasil yang beriklim tropis, maka karet juga cocok ditanam di daerah-daerah tropis lainnya. Daerah yang baik ditanami karet mencakup luasan antara 15^o Lintang Utara sampai 10^o Lintang Selatan. Meskipun daerah tersebut panas, sebaiknya tetap menyimpan kelembaban yang cukup. Suhu harian yang diinginkan tanaman karet rata-rata 25 – 30^o C. Jika dalam jangka waktu panjang suhu harian rata-rata kurang dari 20^o C maka tanaman karet tidak cocok ditanam di daerah tersebut. Meskipun demikian, di daerah yang suhunya terlalu tinggi, tanaman karet juga masih bisa hidup. (Siswanto, Wawancara, 11/4-2012).

Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian antara 1 – 600 meter dari permukaan laut. Bisa dikatakan Indonesia tidak mengalami kesulitan mengenai areal yang dapat dibuka untuk ditanami karet. Hampir di seluruh daerah di Indonesia karet dapat tumbuh subur.

Curah hujan yang cukup tinggi antara 2.000 – 2.500 mm setahun disukai tanaman karet. Akan lebih baik lagi jika curah hujan itu merata sepanjang tahun. Sinar matahari yang cukup melimpah di negara-negara tropis merupakan syarat lain yang diinginkan tanaman karet. Dalam sehari tanaman karet membutuhkan sinar matahari dengan intensitas yang cukup paling tidak selama 5 – 7 jam.

Faktor-faktor produksi alami seperti letak daerah terhadap lintang, besarnya curah hujan, suhu harian rata-rata, ketinggian tempat dari permukaan laut dan intensitas sinar matahari adalah hal yang amat dibutuhkan tanaman karet dan sulit untuk ditawar. Jika terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap faktor ini, maka akan mengakibatkan turunnya produktivitas.

Hasil karet yang maksimal akan didapat pada tanah-tanah yang subur. Sebenarnya tanaman karet ini tidak terlalu menuntut kesuburan tanah yang tinggi, bisa saja ditanam di lahan yang kurang subur. Selain jenis podsolik merah kuning, tanah latosol dan aluvial juga bisa dikembangkan untuk penanaman karet. Padas pada lapisan olah tanah tidak disukai tanaman karet karena mengganggu pertumbuhan dan perkembangan akar. Lapisan padas dapat mengganggu proses pengambilan hara dari tanah oleh akar. Padas boleh terdapat pada lapisan tanah asalkan terletak pada kedalaman 2 – 3 meter. Karet menyukai pada tanah yang mudah ditembus oleh air. Akan tetapi tanah dengan pasir kuarsa yang tinggi juga menghambat pertumbuhan tanaman. (Siswanto, Wawancara, 11/4-2012).

Tanah yang derajat keasamannya mendekati normal cocok untuk ditanami karet. Derajat keasaman yang paling cocok adalah 5 – 6. Batas toleransi pH tanah bagi tanaman karet adalah 4 – 8. Topografi tanah sedikit banyak juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman karet. Akan lebih baik jika tanah yang dijadikan perkebunan karet datar dan tidak berbukit-bukit. Tanah yang datar selain memudahkan pemeliharaan juga memudahkan penyadapan dan pengangkutan lateks.

4.1. Bibit Tanaman Karet

Tanaman karet mempunyai masa produksi selama 30 tahun. Setelah masa itu, tanaman harus diremajakan. Bibit yang umum digunakan untuk peremajaan diperkebunan rakyat maupun perkebunan besar swasta dan pemerintah adalah bibit okulasi. Bibit okulasi diperoleh dari bibit asal biji sebagai batang bawahnya. Baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar harus bisa melaksanakan sendiri peremajaan tanaman karet.

Bibit okulasi sebagai perbaikan klon karet yang sudah ada memerlukan batang bawah yang diperoleh dari pembiakan tanaman secara generatif (pemiakan dari biji). Biasanya petani karet di Desa Nusatunggal dalam mendapatkan bibit karet unggul dengan membeli. Ada pedagang bibit yang menjual bibit unggul yang berada di kebun-kebun benih yang ada di Kecamatan Blitang III.

Langkah selanjutnya adalah pengolahan tanah. Dalam penanaman karet dikenal dengan istilah : *replanting* dan *newplanting*. *Replanting* merupakan penanaman ulang tanaman karet setelah tanaman yang lama dianggap tidak ekonomis lagi. Sedangkan *newplanting* merupakan tanaman bukaan baru yang sebelumnya tidak ditanami karet.

Pengolahan tanah dan persiapan tanam kedua cara ini tidak jauh berbeda, yang berbeda hanya penebangan pohon lama dan pohon-pohon besar atau alang-alang. Persiapan tanam sebenarnya merupakan perencanaan sebelum penanaman. Persiapan yang teliti akan mengurangi biaya dan pekerjaan.

Pengolahan tanah dimulai dari pembabatan pohon-pohon yang tumbuh. Pembabatan dilakukan dengan cara manual untuk kebun yang sempit dan cara mekanik untuk kebun yang luas. Bagi petani yang mempunyai lahan seluas lebih dari satu hektar menggunakan mesin pembabat pohon dan traktor, sedangkan petani yang lahannya kurang dari satu hektar, dikerjakan secara manual/dengan tenaga manusia. Setelah pohon dibabat dan dikeringkan, kemudian dibakar. (Siswanto, Wawancara, 11/4-2012).

Setelah selesai dibersihkan, tanah dibiarkan hingga alang-alang benar-benar tidak tumbuh lagi. Pada tanah yang landai dibuatkan *corak*. *Corak* ini berguna sebagai pencegah erosi dan sebagai saluran air. Kebun karet memerlukan jalan untuk lancarnya pengawasan dan pekerjaan. Pada tanaman *replanting*, jalan yang lama masih bisa digunakan, tetapi harus diperbaiki. Jenis jalan yang dibuat ke arel kebun karet adalah jalan utama, jalan produksi, jalan antar blok, jalan kontrol dan jalan pengangkutan.

4.2. Penanaman.

Untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan sistem penanaman yang sesuai. Di Desa Nusatunggal ini dalam menanam karet ada beberapa macam. Ada yang menanam dengan jarak segi tiga, bujur sangkar dan ada pula dengan jarak yang tidak teratur. Pada saat tanaman karet masih kecil, maka di sela-sela tanaman karet ditanami palawija atau sayur-sayuran untuk menambah penghasilan. Setelah tanaman karet tumbuh tinggi, setelah berumur 4 – 5 tahun, maka tanaman palawija tidak lagi ditanam, karena akan mengganggu tanaman karet. Jarak

tanam yang dilakukan petani adalah 8 X 4, dengan jumlah pohon karet sekitar 325 pohon karet per hektar.

Setelah lahan disiapkan, langkah selanjutnya adalah penanaman bibit. Pengambilan bibit disesuaikan dengan jenis bibit yang akan ditanam. Biasanya petani karet di Desa Nusatunggal menanam bibit stum mata tidur yang sudah mempunyai 2 – 3 payung daun. Pembongkaran bibit dilakukan dengan cara menggali parit 50 cm di sisi barisan bibit. Kemudian bibit dipegang pada bagian atas okulasi dan dicabut. Jumlah akar tunggangnya harus satu buah dan lurus. Jika terdapat lebih dari satu, akar yang lain dipotong. Setelah itu bibit siap ditanam.

Setelah bibit ditanam, langkah selanjutnya adalah melakukan perawatan tanaman. Perawatan tanaman sebelum menghasilkan meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan, seleksi dan penjarangan, pemeliharaan tanaman penutup tanah, serta pengendalian hama dan penyakit.

Kematian karet setelah penanaman perlu diganti dengan melakukan penyulaman, yaitu mengganti tanaman yang mati dengan tanaman yang baru. Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur satu sampai dua tahun. Tahun ketiga tidak ada lagi penyulaman. Sebelum dilakukan penyulaman, harus diketahui dahulu penyebab kematian tanaman. Jika kematiannya disebabkan oleh jamur atau bakteri, maka tanah bekas bibit yang mati diberi fungisida.

Langkah selanjutnya petani karet melakukan penyiangan. Penyiangan gulma dilakukan dengan cara manual dan kimia. Cara manual biasanya dilakukan dengan bantuan parang atau cangkul. Penyiangan dengan cara manual dilakukan 2 – 3 kali dalam setahun. Sedangkan secara kimia gulma dapat diberantas dengan herbisida. (Karso, wawancara, 12/4-2012).

Agar tanaman karet dapat tumbuh subur, maka harus dilakukan pemupukan. Cara pemupukan ada dua macam yaitu *manual circle* dan *chemical strip weeding*. Pemupukan dengan cara *manual circle* dilakukan dengan terlebih dahulu membuat saluran melingkar di sekitar pohon dengan jarak dari pohon ke saluran disesuaikan umur tanaman. Umur 3 – 5 bulan, saluran melingkar dibuat dengan jarak 20-30 cm; 6 bulan – 10 bulan dengan jarak 20-45 cm; 11 – 20 bulan dengan jarak 40-90 cm dan lebih dari 48 bulan dengan jarak 50-120 cm. Setelah itu, pupuk ditaburkan di saluran yang telah dibuat, kemudian ditutup kembali dengan tanah.

Pemupukan dengan cara *chemical strip weeding* dilakukan dengan meletakkan pupuk di luar jarak 1 -1,5 meter dari barisan tanaman. Cara pemberiannya sama dengan cara di atas. Pupuk diberikan pada saat tidak ada hujan, karena jika hujan pupuk akan cepat tercuci oleh air hujan. Pada umumnya petani memberikan pupuk pada saat pergantian musim hujan ke musim kemarau. (Karso, Wawancara, 12/4-2012).

Jenis pupuk yang diberikan adalah urea (45 % N), SP36 (36 % P₂ O₅), dan KCL (50 % K₂ O). Jenis pupuk ini dibeli oleh petani karet di toko Pertani di Gumawang. Dosis pemupukan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Jika nampak kurus, maka dosisnya agak banyak, sebaliknya jika nampak subur dosisnya dikurangi.

Langkah selanjutnya, petani karet melakukan seleksi dan penjarangan tanaman. Seleksi pohon yang sehat dan homogen menjelang masak sadap mulai dilakukan. Pohon yang tetap

tertinggal adalah pohon yang benar-benar baik dan tidak terserang penyakit. Sedangkan penjarangan dilakukan dengan cara membongkar pohon-pohon yang tidak baik dan terserang penyakit.

Biasanya dari 476 pohon yang ditanam, yang bisa tumbuh dengan baik hanya 95 % atau 452 pohon. Sedangkan yang diperjarang mencapai 5 % hingga pohon yang baik ada 425 pohon. Dari jumlah ini diperkirakan akan bisa disadap sebanyak 400 pohon.

Langkah selanjutnya, petani karet melakukan pemeliharaan tanaman penutup tanah. Tanaman penutup tanah perlu dipupuk. Pupuk yang biasa digunakan petani adalah pupuk hijau jenis *leguminosae*. Selain pemupukan dengan pupuk hijau bisa juga dengan pupuk lain bersamaan dengan pemberian pupuk pada tanaman.

Selain pemupukan, tanaman penutup tanah perlu disiangi dengan cara dibersihkan bagian atasnya jika tanaman sudah menunjukkan pertumbuhan yang meninggi. Pembersian dilakukan dengan cara manual dengan bantuan parang.

4.3. Perawatan Tanaman yang Sudah Menghasilkan

Memasuki tahun ke-5 dari siklus hidup karet yang baru saja lepas dari komposisi I, yaitu masa tanaman belum menghasilkan, tanaman karet sudah disebut tanaman yang menghasilkan. Siklus hidup tanaman menghasilkan ini disebut komposisi II. Pada tahun ini tanaman karet sudah mulai disadap.

Ada kalanya dari sejumlah pohon karet yang berumur empat tahun itu ada pohon yang belum bisa disadap. Menurut keterangan petani karet yang kami wawancarai, tanaman karet yang bisa disadap pada usia 4 tahun itu belum mencapai 100 %. Biasanya dari 476 pohon, yang benar-benar matang sadap hanya sekitar 400 pohon. (Suhardi, Wawancara, 13/4-2012).

Di Desa Nusatunggal, Kecamatan Belitang III, tanaman menghasilkan digolongkan menjadi dua jenis, yaitu tanaman menghasilkan tertunda dan tanaman yang benar-benar menghasilkan. Tanaman menghasilkan tertunda terdiri dari tanaman yang abnormal, tanaman yang terlambat pertumbuhannya dan tanaman yang baru saja terserang penyakit.

Untuk mendapatkan hasil lateks yang merata setiap pohon dengan rata-rata lateks yang sesuai, pohon karet harus dirawat sebaik-baiknya. Tujuan perawatan ini antara lain mencegah erosi, mempertahankan pertumbuhan tanaman penutup tanah, serta mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit yang merugikan. Perawatan tanaman menghasilkan mencakup penyiangan, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit.

Setelah pohon karet menjadi tua dan tidak lagi produktif, kira-kira setelah berumur sekitar 30 tahun, maka perlu diremajakan. Pohon karet yang sudah tua ditebang dan akarnya dibongkar. Kayu karetnya bisa digunakan sebagai kayu bakar dalam proses pembuatan karet olahan seperti dalam pengasapan. (Suhardi, Wawancara, 13/4-2012).

Perlakuan peremajaan dilakukan seperti pada saat penanaman baru. Hanya saja, pada penanaman bibit perlu dilakukan pemupukan karena tanah bekas kebun karet sangat kurang

unsur haranya. Tanaman penutup tanah harus diganti dengan yang baru untuk menghindari serangan bakteri dan jamur.

4.4. Penyadapan

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet. Tujuannya adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Kecepatan aliran lateks akan berkurang jika takaran cairan lateks pada kulit berkurang. Kulit karet dengan tinggi 260 cm dari permukaan tanah merupakan modal petani karet untuk memperoleh pendapatan selama kurun waktu sekitar 30 tahun. Oleh sebab itu, penyadapan dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kulit tersebut. Jika terjadi kesalahan dalam penyadapan, maka produksi lateks akan berkurang.

Untuk memperoleh hasil sadap yang baik, penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh produksi yang tinggi, menguntungkan dan berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman. Agar mendapatkan hasil sadapan yang baik dan menguntungkan, maka beberapa hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan Matang Sadap.

Sebelum dilakukan penyadapan, harus diketahui kesiapan atau kematangan pohon karet yang akan disadap. Cara menentukan kesiapan atau kematangan adalah dengan melihat umur dan mengukur lilit batangnya. Kebun karet yang mempunyai tingkat pertumbuhan normal siap disadap pada umur 5 tahun dengan masa produksi antara 25 -30 tahun. Namun ada juga tanaman karet yang baru bisa disadap umur 6 tahun.

Cara lain untuk menentukan matang sadap yaitu dengan mengukur lilit batang. Pohon karet yang siap sadap adalah pohon karet yang sudah memiliki tinggi satu meter dari batas pertautan okulasi atau dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji dan mempunyai lingkaran batang atau lilit batang 45 cm. Kebun karet mulai disadap jika 55 % pohonnya sudah menunjukkan matang sadap. Jika belum mencapai 55 %, maka sebaiknya penyadapan ditunda. Penyadapan sebelum mencapai persentase tersebut akan mengurangi produksi lateks dan akan mempengaruhi pertumbuhan pohon karet. Kebun yang dipelihara dengan baik biasanya memiliki 60-70 % jumlah tanaman berumur 5 -6 tahun yang berlilit batang 45 cm.

2. Peralatan Sadap.

Peralatan sadap dapat menentukan keberhasilan penyadapan. Semakin baik alat yang digunakan, akan semakin baik hasilnya. Berbagai peralatan yang dapat digunakan sebagai berikut : (1) mal sadap atau patron (2) pisau sadap (3) talang lateks atau spout (4) mangkok atau cawan (5) cincin mangkok (6) tali cincin (7) meteran (8) pisau mal (9) quadri atau sigmat. (Suhardi, Wawancara, 13/4-2012).

4.5. Pelaksanaan Penyadapan

Kulit karet yang akan disadap harus dibersihkan dahulu agar pengotoran pada lateks dapat dicegah sedini mungkin. Dalam penyadapan karet ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu ketebalan irisan, kedalaman irisan, waktu pelaksanaan dan pemulihan kulit bidang sadap.

Lateks akan mengalir keluar jika batang diiris. Aliran lateks ini semua cepat, tetapi lambat laun akan menjadi lambat dan akhirnya berhenti sama sekali. Lateks berhenti mengalir karena pembuluhnya tersumbat oleh lateks yang mengering. Jenis klon berpengaruh pada cepat lambatnya penyumbatan pada pembuluh lateks. Untuk mengalirkan lateks kembali, pembuluh lateks harus dibuka dengan cara mengiris kulit pohon karet.

Pengirisan kulit tidak perlu tebal. Pemborosan dalam pengirisan berarti akan mempercepat habisnya kulit batang karet yang produksi sehingga masa produksi menjadi singkat. Tebal irisan yang banyak dilakukan petani karet Nusatunggal adalah 1,5 – 2 mm. Jika disadap tiap dua hari sekali, maka kulit pohon karet yang terpakai 2,5 cm/per bulan atau 10 cm/kuartal atau 30 cm/tahun. Jika disadap tiga hari sekali maka kulit karet yang terpakai adalah 2 cm/bulan atau 8 cm/kuartal atau 24 cm/ tahun.

Untuk memudahkan pengontrolan, maka pada bidang sadap atau kulit pohon karet diberi tanda-tanda pembatas untuk melakukan pengirisan. Tanda-tanda ini biasanya dibuat untuk konsumsi per kuartal atau dua bulan dengan jumlah tanda 2 – 3 buah. (Suhardi, Wawancara, 13/4-2012).

Semakin dalam irisan, akan semakin banyak berkas pembuluh lateks yang terpotong. Ketebalan kulit hingga 7 mm dari lapisan kambium memiliki pembuluh lateks terbanyak. Oleh sebab itu, sebaiknya penyadapan dilakukan sedalam mungkin, tetapi jangan sampai menyentuh lapisan kambiumnya.

Kedalaman irisan yang dianjurkan adalah 1-1,5 mm dari lapisan kambium. Bagian ini harus disisakan untuk menutupi lapisan kambium. Jika dalam penyadapan lapisan kambium tersentuh maka kulit pulihan akan rusak dan nantinya berpengaruh pada produksi lateks. (Suhardi, Wawancara, 13/4-2012).

Sebaliknya, penyadapan yang terlalu dangkal menyebabkan berkurangnya berkas pembuluh lateks yang terpotong, terutama bagian dalam yang merupakan bagian yang paling banyak mengandung pembuluh lateks. Dengan berkurangnya pembuluh lateks yang teriris, maka jumlah lateks yang keluar semakin sedikit.

Untuk mengetahui apakah lapisan kambium sudah terlalu dekat, maka petani karet dapat menggunakan quadri atau sigmat. Ujung yang tajam dari alat ini ditusukkan pada sisa kulit batang. Jika jarum sigmat atau quadri telah masuk semuanya ke dalam sisa kulit batang dan masih terasa lunak, maka kulit sisa yang menutupi kambium masih lebih dari 1,5 mm. Jika terasa keras maka kulit sisanya sekitar 1,5 mm. Pengukuran kedalaman sadap sangat besar pengaruhnya terhadap kelanjutan produksi dari pohon karet yang bersangkutan. (Suhardi, Wawancara, 13/4-2012).

Lateks dapat mengalir keluar dari pembuluh lateks akibat adanya torgor. Torgor adalah alat tekanan pada dinding sel oleh isi sel. Banyak sedikitnya isi sel berpengaruh pada besar kecilnya tekanan pada dinding sel. Semakin banyak isi sel, semakin besar pula tekanan pada dinding sel. Tekanan yang besar akan memperbanyak lateks yang keluar dari pembuluh lateks. Oleh sebab itu, penyadapan harus dilakukan pada saat turgor masih tinggi, yaitu pada saat

belum terjadi pengurangan isi sel melalui penguapan oleh daun atau pada saat matahari belum tinggi. Oleh karena itu, penyadapan yang baik jika dilakukan pada pagi hari antara pukul 5.00-6.00 pagi. (Suhardi, Wawancara, 13/4-2012). Sedangkan pengumpulan lateksnya dilakukan antara pukul 8.00-10.00.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada awalnya Desa Nusa Tunggal adalah Desa transmigran asal Jawa, terutama berasal dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Ketika dibuka pertama kali tahun 1970-an, para petaninya bekerja sebagai petani padi tadah hujan. Pada waktu itu jumlah penduduk di Desa Nusa Tunggal ada sekitar 80 KK (Kepala Keluarga). Dalam perkembangan selanjutnya, dari tahun ke tahun jumlah penduduk Desa Nusa Tunggal terus bertambah. Hingga tahun 2011 jumlah penduduk menjadi 484 KK (Kepala Keluarga) dengan total penduduk sebanyak 1.666 jiwa yang terdiri dari 850 orang laki-laki dan 816 orang perempuan.

Pada awal pembukaan lahan di desa Nusatunggal, penduduknya sebagian besar bercocok tanam padi tadah hujan. Hal ini dilakukan mengingat lahan di sana tidak ada saluran irigasi, sehingga prioritas yang dilakukan adalah menanam padi gaga yang tahan kering. Di samping menanam padi gaga, mereka juga menanam sayur mayur dan pohon buah-buahan.

Mengingat padi gaga hanya dapat ditanam satu tahun sekali pada musim hujan, maka petani mulai beralih untuk menanam karet. Sampai tahun 1990-an, sudah banyak petani karet yang sukses dan tingkat perekonomiannya tampak lebih baik dari mereka yang tetap menanam padi gaga. Sampai tahun 2000-an petani karet terus bertambah seiring dengan berkurangnya petani padi gaga. Pergeseran penanaman padi tadah hujan (Padi Gaga) ke tanaman karet terus berlangsung semakin intensif. Hingga tahun 2010-an boleh dikatakan petani di Desa Nusatunggal telah beralih menjadi petani karet. Hanya tinggal satu dua Kepala Keluarga yang masih bertahan. Sampai tahun 2012 ketika penulis melakukan penelitian, petani di Nusa Tunggal telah seratus persen menjadi petani karet.

Adapun alasan mereka beralih menjadi petani karet karena menanam karet secara ekonomi lebih menguntungkan dibandingkan menanam padi tadah hujan (padi gaga) yang hanya bisa ditanam satu tahun sekali. Jika menanam padi hanya sekali panen dalam setahun, maka karet dapat menghasilkan getah yang siap jual dalam waktu dua minggu sekali, sehingga tiap dua minggu mereka dapat uang hasil penyadapan karet.

Dengan menanam karet mereka dapat hidup lebih makmur dan berkecukupan, bahkan ada yang berhasil menjadi petani kaya, mesti hanya menanam karet. Kunci keberhasilan petani karet terletak pada kemampuannya dalam membudidayakan tanaman karet. Dari awal pembukaan lahan, pengolahan tanah hingga penanaman bibit karet unggul mereka ketahui dengan baik. Setelah ditanam, karet perlu pemeliharaan, mulai dari pembersihan gulma, penyulaman, penjarangan, pemberian pupuk yang tepat dan penyemprotan terhadap hama dan penyakit.

Petani karet di desa Nusatunggal mengerti betul bagaimana cara menghasilkan lateks yang baik dan optimal. Pengetahuan sejak dari penyadapan yang benar, pemakaian peralatan

sadap yang tepat, pemilihan bidang sadap yang tepat dan pelaksanaan penyadapan yang benar, membuat hasil ketah lateks menjadi lebih optimal sehingga keuntungan yang diperoleh dari penyadapan getah lateks menjadi lebih besar.

Dengan pengetahuan teknik bertanam karet yang baik ditambah dengan hasil yang maksimal, dapat dipahami jika rata-rata pendapatan petani padi tadah hujan jauh lebih rendah jika dibanding dengan pendapatan petani karet. Faktor lain yang berpengaruh petani padi tadah hujan berpindah ke tanaman karet adalah faktor pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan lokasi lahan.

Mengingat produk karet/lateks yang melimpah di Desa Nusatunggal dengan tingkat penghasilan petani yang tinggi, perlu dibarengi dengan kelancaran pengangkutan hasil lateks ke pabrik karet yang ada di kota Palembang. Jalan yang menghubungkan desa Nusatunggal dan sekitarnya menuju kota Gumawang rusak parah sehingga transportasi dari dan ke Desa Nusatunggal menjadi sangat lambat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap transportasi, sehingga pengangkutan hasil getah karet/lateks menjadi terganggu.

Untuk itu, warga masyarakat yang nota bene petani karet memohon kepada Pemerintah Daerah untuk segera memperbaiki jalan-jalan yang menghubungkan kota Gumawang menuju Desa Nusatunggal dan sekitarnya. Jika jalan yang menghubungkan Desa Nusatunggal cukup lebar dan bagus, maka perekonomian rakyat di Desa Nusatunggal akan semakin makmur karena produksi karet yang melimpah dapat diangkut dengan mudah dan cepat ke kota Palembang yang merupakan pusat pengolahan karet terbesar di Sumatera Selatan. Jika transportasi lancar, bukan tidak mungkin desa Nusatunggal dan desa-desa lainnya di Kecamatan Belitang III akan terkenal sebagai sentra karet terbesar di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan N. Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Semarang : Rineka cipta. 2001.
- Arief, S. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Penggunaan Lahan Sawah Pada Berbagai Tipologi Untuk Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *OKU Timur Dalam Angka*. Palembang : Badan Pusat Statistik.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Geertz, Hildred. 1983. *Ababgan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
-, 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Hermanto, F. 1993. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Kartosaputra, G. 1992. *Masalah Pertanian di Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : LPFE. Universitas Indonesia.

- 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Notosusanto, Nogroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Inti Idayu Press.
- Reintjes, H. Bentus dan A. Wates. 1999. *Pertanian Masa Depan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Setyamidjaja, D. 1993. *Karet Budidaya dan Pengelola*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soekanto Soerjono. 1982. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Sumartono, S. Dan P. Arief. 1974. *Usaha Tani Padi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tim Penebar Swadaya. 1999. *Karet; Budidaya, Pengolahan, Strategi Pemasaran*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Tim Penulis PS. 2011. *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta : Penebar Swadaya.